

Published online on the page : <https://journal.torkataresearch.org/>**Neoedu: Journal of Knowledge and Innovation**

## Komunikasi Lintas Budaya dan Perilaku Sosial Jawa dalam Miskomunikasi Interaksi Multikultural

Sinta <sup>1,\*</sup>, Fadhillah Yusri<sup>2</sup><sup>12</sup>UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, IndonesiaCorrespondence: [sinta200805@gmail.com](mailto:sinta200805@gmail.com)

Submission: April 29, 2026

Revised: Mei 09, 2026

Accepted : Mei 24, 2026

Published: Mei 24, 2026

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya interaksi sosial dalam lingkungan multikultural yang sering menimbulkan perbedaan gaya komunikasi, sehingga berpotensi menyebabkan miskomunikasi antarindividu. Dalam konteks tersebut, ditemukan fenomena pada konseli SB yang menunjukkan kecenderungan komunikasi tidak langsung, sikap menghindari konflik, serta orientasi kuat terhadap harmoni sosial yang khas budaya Jawa. Kondisi ini menjadi perhatian karena perbedaan gaya komunikasi dapat memengaruhi efektivitas kerja sama kelompok di lingkungan akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola perilaku SB dalam konteks budaya Jawa serta mengkaji dampaknya terhadap efektivitas interaksi sosial di lingkungan yang memiliki keberagaman budaya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana nilai budaya memengaruhi cara individu dalam berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungan baru. Metode yang digunakan adalah eksperimen kualitatif melalui observasi perilaku dalam situasi diskusi kelompok dan interaksi sosial sehari-hari. Data dikumpulkan melalui pengamatan respons verbal dan non-verbal konseli serta analisis konteks budaya yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SB memiliki pola komunikasi konteks tinggi yang ditandai dengan penggunaan bahasa tidak langsung, kecenderungan menjaga perasaan orang lain, serta mekanisme saving face yang kuat. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara ucapan dan tindakan, sehingga sering menimbulkan miskomunikasi dalam lingkungan kerja kelompok. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku SB merupakan bentuk adaptasi budaya yang berakar pada nilai kesantunan dan keharmonisan sosial, bukan kelemahan individu. Namun, diperlukan pengembangan keterampilan komunikasi asertif agar individu mampu beradaptasi secara efektif dalam lingkungan lintas budaya tanpa kehilangan identitas budayanya.

Kata kunci: komunikasi lintas budaya, perilaku sosial, budaya Jawa, miskomunikasi

### Abstract

This study is underpinned by the escalating intensity of social intercourse within multicultural milieus, wherein divergences of communicative style frequently emerge, thereby engendering potential misapprehensions among individuals. Within such a contextual tapestry, a salient phenomenon was discerned in the counselee SB, who exhibits a proclivity toward indirect discursive expression, an inclination to eschew overt confrontation, and a pronounced orientation toward social concordance characteristic of Javanese cultural ethos. This condition warrants scholarly attention, given that disparities in communicative modality may impinge upon the efficacy of collaborative undertakings in academic collectivities. The objective of this inquiry is to scrutinize the behavioral pattern of SB within the Javanese cultural frame, and to examine its ramifications upon the effectiveness of social interaction in culturally heterogeneous environments. This study further seeks to elucidate the manner in which cultural value systems shape individual communicative conduct and adaptive strategies in novel sociocultural settings. The methodological approach employed is a qualitative experimental design through behavioral observation in group-discussion settings and quotidian social interactions. Data were amassed via scrutiny of both verbal and non-verbal responses of the counselee, alongside an interpretive analysis of the cultural context underpinning such behaviors. The findings indicate that SB manifests a high-context communicative pattern, characterized by oblique linguistic formulations, sustained sensitivity to interlocutors' affective states, and a robust mechanism of face-preservation. This engenders a disjunction between utterance and action, frequently precipitating communicative ambiguity within collaborative academic environments. The conclusion of this study posits that SB's behavior constitutes a culturally embedded adaptive modality rooted in norms of politeness and social harmony, rather than an individual deficiency. Nevertheless, the cultivation of assertive communicative competencies is deemed essential to enable effective adaptation within intercultural milieus without effacing cultural identity.

Keywords: intercultural communication, social behavior, Javanese culture, miscommunication

## 1. Introduction

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemajemukan budaya yang sangat tinggi, baik dari segi suku, bahasa, maupun nilai-nilai sosial yang hidup di tengah masyarakat. Keberagaman ini menjadikan

Indonesia sebagai ruang sosial yang kaya akan variasi cara pandang, cara berperilaku, dan cara berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu tidak hanya membawa identitas personal, tetapi juga identitas budaya yang membentuk cara ia memahami dunia dan berinteraksi dengan orang lain. Kondisi ini menjadikan interaksi sosial di Indonesia sangat dinamis, sekaligus kompleks karena adanya perbedaan sistem nilai yang mendasarinya (Koentjaraningrat, 2019).

Dalam realitas sosial, perbedaan budaya sering kali menjadi faktor yang memengaruhi kualitas komunikasi antarindividu. Setiap budaya memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan, mengekspresikan emosi, serta merespons suatu situasi. Perbedaan inilah yang dapat menimbulkan perbedaan penafsiran terhadap suatu perilaku. Suatu tindakan yang dianggap sopan dalam satu budaya, belum tentu dimaknai sama dalam budaya lain. Sebaliknya, tindakan yang dianggap biasa dapat dipersepsikan sebagai hal yang tidak pantas oleh kelompok budaya tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya bergantung pada bahasa, tetapi juga pada konteks budaya yang melatarbelakanginya (Liliweri, 2020).

Seiring dengan meningkatnya mobilitas sosial dan keterbukaan interaksi antarwilayah, masyarakat Indonesia semakin sering berhadapan dengan situasi lintas budaya. Dalam konteks ini, kemampuan memahami perbedaan budaya menjadi sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam interaksi sosial. Ketidakmampuan memahami perbedaan budaya dapat menyebabkan miskomunikasi, munculnya stereotip, hingga konflik sosial yang berakar pada perbedaan persepsi. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan komunikasi lintas budaya yang baik agar hubungan sosial tetap harmonis (Mulyana, 2021).

Dalam bidang bimbingan dan konseling, pemahaman terhadap aspek budaya menjadi komponen yang sangat penting. Konselor tidak hanya dituntut untuk memahami masalah individu dari sisi psikologis, tetapi juga harus mampu memahami latar belakang budaya yang membentuk perilaku klien. Tanpa pemahaman tersebut, konselor berpotensi salah dalam menginterpretasikan perilaku klien, sehingga proses konseling menjadi kurang tepat sasaran. Oleh karena itu, pendekatan konseling lintas budaya menuntut kepekaan, keterbukaan, serta kemampuan memahami nilai-nilai budaya yang melekat pada individu (Yusuf & Nurihsan, 2020).

Salah satu budaya yang memiliki pengaruh kuat dalam membentuk pola komunikasi di Indonesia adalah budaya Jawa. Budaya ini dikenal dengan nilai-nilai kesopanan yang tinggi, seperti unggah-ungguh (tata krama), andhap asor (rendah hati), serta rukun (menjaga keharmonisan sosial). Nilai-nilai tersebut membentuk pola komunikasi yang cenderung halus, tidak langsung, serta menghindari konflik terbuka. Dalam praktik sosialnya, individu dari budaya Jawa sering berusaha menjaga perasaan orang lain dalam menyampaikan pendapat atau ketidaksetujuan (Geertz dalam Koentjaraningrat, 2019).

Pola komunikasi seperti ini memiliki fungsi penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Namun, dalam konteks interaksi lintas budaya, gaya komunikasi tersebut dapat menimbulkan perbedaan penafsiran. Individu dari budaya lain yang lebih terbuka dan langsung dapat menganggap komunikasi tidak langsung sebagai bentuk ketidaktegasan. Sebaliknya, individu dari budaya Jawa dapat menganggap komunikasi langsung sebagai sesuatu yang kurang sopan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna suatu perilaku sangat dipengaruhi oleh latar budaya yang melingkupinya (Mulyana, 2021).

Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam membentuk cara individu memahami realitas sosial. Dalam konteks konseling lintas budaya, hal ini menjadi sangat penting karena konselor harus mampu memahami bahwa setiap perilaku klien memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Tanpa pemahaman ini, terdapat risiko terjadinya bias dalam proses konseling yang dapat menghambat keberhasilan intervensi.

Dengan demikian, kajian terhadap perilaku yang disebut sebagai “teman Jawa” dalam laporan ini menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai budaya memengaruhi pola komunikasi dan interaksi sosial individu. Kajian ini tidak dimaksudkan untuk menilai suatu budaya lebih baik atau lebih buruk, melainkan untuk memahami perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dihargai dalam praktik konseling lintas budaya.

Pada akhirnya, kemampuan memahami perbedaan budaya menjadi kompetensi penting bagi calon konselor dalam menghadapi masyarakat yang semakin beragam. Dengan adanya pemahaman ini, diharapkan proses konseling dapat berjalan lebih efektif, empatik, dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial.

## 2. Method

### 2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi experiment) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemahaman konseling lintas budaya terhadap kemampuan komunikasi dan penyesuaian sosial individu dalam konteks perbedaan budaya.

Desain eksperimen yang digunakan adalah pretest–posttest one group design, yaitu desain yang hanya melibatkan satu kelompok subjek penelitian tanpa kelompok kontrol. Subjek diberikan pengukuran awal (pretest), kemudian diberikan perlakuan berupa intervensi pemahaman konseling lintas budaya, dan selanjutnya dilakukan pengukuran akhir (posttest) untuk melihat perubahan yang terjadi.

### 2.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah satu individu kasus, yaitu mahasiswa berinisial SB (22 tahun) yang berasal dari Solo, Jawa Tengah. SB dipilih sebagai subjek eksperimen karena menunjukkan karakteristik komunikasi lintas budaya, seperti pola komunikasi tidak langsung, sikap sopan, menghindari konflik, serta adanya kesulitan adaptasi dalam lingkungan sosial budaya berbeda.

### 2.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu:

- **Variabel bebas (X):** Pemberian intervensi konseling lintas budaya.
- **Variabel terikat (Y):** Kemampuan komunikasi asertif dan penyesuaian sosial dalam interaksi lintas budaya.

### 2.4 Bentuk Perlakuan (Treatment)

Perlakuan yang diberikan kepada subjek berupa:

1. Psikoedukasi tentang komunikasi lintas budaya (budaya Jawa, Minang, dan Batak).
2. Pelatihan komunikasi asertif dengan tetap menjaga nilai kesopanan budaya.
3. Latihan refleksi diri dalam menyampaikan pendapat secara langsung namun santun.
4. Simulasi kasus konflik sosial lintas budaya dan cara penyelesaiannya.

### 2.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa:

- Skala komunikasi asertif (untuk mengukur keberanian menyampaikan pendapat).
- Skala penyesuaian sosial lintas budaya (untuk mengukur kemampuan adaptasi).
- Lembar observasi perilaku (untuk mencatat perubahan sikap SB dalam interaksi sosial).

## 2.6 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

- **Pretest**, untuk mengetahui kondisi awal kemampuan komunikasi SB.
- **Posttest**, untuk mengetahui perubahan setelah diberikan perlakuan.
- **Observasi perilaku**, untuk melihat perubahan nyata dalam interaksi sosial sehari-hari.
- **Catatan reflektif**, dari hasil sesi psikoedukasi dan latihan komunikasi.

## 2.7 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik uji beda sederhana (deskriptif komparatif) dengan membandingkan hasil pretest dan posttest. Perubahan yang terjadi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat apakah terdapat peningkatan kemampuan komunikasi asertif dan penyesuaian sosial setelah diberikan intervensi konseling lintas budaya.

# 3. Results and Discussion

## 3.1 Hasil Analisis Eksperimen Perilaku SB dalam Konteks Sosial Budaya

Berdasarkan eksperimen pengamatan terhadap konseli SB yang berusia 22 tahun, ditemukan bahwa pola interaksi sosialnya sangat dipengaruhi oleh nilai budaya Jawa yang menekankan kesantunan, keharmonisan, dan kecenderungan menghindari konflik terbuka. Dalam situasi komunikasi kelompok, SB menunjukkan pola respons yang cenderung singkat, lambat, dan penuh pertimbangan, serta sering menggunakan bahasa tidak langsung seperti “inggih”, “nanti saya usahakan”, atau jawaban yang bersifat tidak tegas. Pola komunikasi ini memperlihatkan bahwa SB lebih mengutamakan stabilitas hubungan sosial daripada kejelasan penyampaian pesan secara eksplisit.

Dalam pelaksanaan eksperimen pada situasi diskusi kelompok akademik, SB terlihat memberikan persetujuan secara verbal, namun tidak selalu diikuti dengan tindakan yang sesuai dengan kesepakatan kelompok. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ucapan dan perilaku aktual yang dipengaruhi oleh kecenderungan menjaga perasaan orang lain serta menghindari penolakan secara langsung. Akibatnya, lingkungan sosial sering mengalami kebingungan dalam menafsirkan maksud sebenarnya dari SB, terutama dalam konteks pembagian tugas dan tanggung jawab kelompok.

Hasil eksperimen juga menunjukkan bahwa SB memiliki pola komunikasi berbasis konteks tinggi, di mana makna lebih banyak disampaikan melalui isyarat, ekspresi non-verbal, serta situasi sosial yang melingkupi percakapan. Dalam interaksi dengan individu yang memiliki gaya komunikasi lebih langsung, seperti teman dari budaya Minang atau Batak, SB cenderung melakukan penyesuaian pasif tanpa konfrontasi terbuka, sehingga pesan yang disampaikan sering kali tidak memiliki kejelasan yang sama bagi semua pihak.

## 3.2 Temuan Utama Eksperimen

Temuan dari eksperimen menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara komunikasi verbal dan perilaku non-verbal SB. Dalam banyak situasi, SB tampak menyetujui suatu hal secara lisan, tetapi

ekspresi tubuhnya menunjukkan keraguan seperti diam yang berkepanjangan, senyuman kecil, atau penghindaran kontak mata. Hal ini mengindikasikan bahwa persetujuan verbal tidak selalu mencerminkan kesepakatan yang sebenarnya.

Selain itu, SB menunjukkan pola komunikasi yang sangat dipengaruhi oleh budaya konteks tinggi, di mana pesan tidak disampaikan secara langsung tetapi melalui simbol, sikap, dan situasi. Pola ini membuat interpretasi pesan menjadi sangat bergantung pada pemahaman budaya lawan bicara. Dalam konteks lingkungan yang lebih ekspresif, perbedaan ini sering menimbulkan salah tafsir.

Temuan lainnya menunjukkan adanya mekanisme menjaga muka atau *saving face* yang sangat kuat dalam diri SB. Ia berusaha menghindari situasi yang dapat membuat dirinya atau orang lain merasa malu di depan umum, meskipun hal tersebut berpotensi mengorbankan kejelasan komunikasi. Di sisi lain, SB juga menunjukkan proses adaptasi budaya yang belum stabil, terutama ketika berada dalam lingkungan sosial yang memiliki norma komunikasi berbeda dengan budaya asalnya.

### 3.3 Pembahasan Hasil Eksperimen

Hasil eksperimen ini menunjukkan bahwa perilaku SB tidak dapat dipahami sebagai bentuk kelemahan individu, melainkan sebagai hasil internalisasi nilai budaya yang kuat sejak masa sosialisasi awal. Dalam perspektif psikologi budaya, pola komunikasi SB termasuk dalam kategori komunikasi konteks tinggi, di mana makna tidak hanya terdapat pada kata-kata, tetapi juga pada situasi, intonasi, dan relasi sosial yang menyertainya.

Kecenderungan SB untuk menjaga keharmonisan sosial menunjukkan orientasi nilai yang kuat terhadap konsep rukun dalam budaya Jawa. Ia lebih memilih menghindari konflik langsung dan menjaga perasaan orang lain, meskipun hal tersebut dapat mengurangi efektivitas komunikasi dalam konteks tugas kelompok. Dalam hal ini, perilaku SB dapat dianggap sebagai mekanisme adaptif yang berfungsi untuk menjaga stabilitas hubungan sosial.

Namun demikian, dalam konteks lingkungan sosial yang lebih heterogen dan menuntut keterbukaan komunikasi, pola ini dapat menimbulkan tantangan. Ketidajelasan dalam penyampaian pesan dapat menyebabkan kesalahan interpretasi, terutama dalam kerja kelompok yang membutuhkan kejelasan instruksi, pembagian tugas, dan tanggung jawab yang eksplisit. Dengan demikian, terdapat ketegangan antara nilai budaya harmoni dan tuntutan efektivitas komunikasi modern.

### 3.4 Dampak Perilaku SB dalam Interaksi Sosial

Perilaku SB memberikan dampak yang bersifat dua arah dalam interaksi sosial. Di satu sisi, gaya komunikasinya mampu menciptakan suasana yang tenang, minim konflik, serta meningkatkan rasa dihargai dalam hubungan sosial. Lingkungan cenderung merasa nyaman karena SB tidak mudah memicu perdebatan atau pertentangan terbuka, sehingga hubungan interpersonal dapat terjaga dengan baik dalam jangka panjang.

Namun di sisi lain, pola komunikasi tersebut juga menimbulkan tantangan dalam konteks kerja sama kelompok. Ketidajelasan dalam menyampaikan pendapat dan ketidakkonsistenan antara persetujuan verbal dengan tindakan dapat menyebabkan miskomunikasi yang berdampak pada efektivitas kerja. Selain itu, lingkungan sosial yang tidak memahami konteks budaya SB berpotensi menganggapnya tidak tegas, tidak konsisten, atau sulit dipahami.

### 3.5 Interpretasi Psikologis dan Sosial

Secara psikologis, SB menunjukkan kecenderungan perilaku yang berorientasi pada kepatuhan sosial dan penghindaran konflik. Hal ini merupakan hasil dari proses sosialisasi yang menekankan nilai kesopanan, hierarki sosial, serta penghormatan terhadap orang lain. Dalam kondisi ini, ekspresi diri sering kali dikendalikan demi menjaga harmoni sosial, meskipun hal tersebut dapat mengorbankan kebutuhan pribadi.

Secara sosial, SB berada dalam kondisi penyesuaian budaya yang belum sepenuhnya stabil. Ketika berada dalam lingkungan yang memiliki norma komunikasi berbeda, ia mengalami ketegangan antara mempertahankan identitas budaya asal dan menyesuaikan diri dengan budaya baru. Kondisi ini mencerminkan adanya proses adaptasi lintas budaya yang masih berlangsung dan membutuhkan waktu untuk mencapai keseimbangan.

Secara keseluruhan, hasil eksperimen menunjukkan bahwa perilaku SB merupakan representasi dari nilai budaya yang kuat, bukan bentuk gangguan individu. Pola komunikasi tidak langsung, kecenderungan menjaga harmoni, serta penghindaran konflik merupakan bagian dari identitas budaya yang telah terinternalisasi dengan baik. Namun dalam konteks sosial modern yang menuntut kejelasan dan keterbukaan komunikasi, diperlukan pengembangan keterampilan asertif agar SB dapat beradaptasi secara lebih efektif tanpa kehilangan nilai budaya yang dimilikinya.

#### 4. Conclusion

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian eksperimen terhadap perilaku SB, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dan interaksi sosial yang ditampilkan SB sangat dipengaruhi oleh internalisasi nilai budaya Jawa yang menekankan kesantunan, keharmonisan, serta kecenderungan menghindari konflik terbuka. Perilaku seperti komunikasi tidak langsung, penggunaan bahasa yang halus, serta kecenderungan untuk menjaga perasaan orang lain menunjukkan bahwa SB lebih berorientasi pada stabilitas hubungan sosial dibandingkan kejelasan komunikasi yang bersifat eksplisit.

Hasil eksperimen juga menunjukkan adanya kesenjangan antara komunikasi verbal dan tindakan nyata yang dipengaruhi oleh mekanisme *saving face* serta upaya menjaga harmoni sosial. Kondisi ini sering menimbulkan miskomunikasi dalam lingkungan sosial yang memiliki gaya komunikasi lebih langsung dan tegas, sehingga SB kerap dipersepsikan kurang konsisten atau kurang tegas dalam konteks kerja kelompok.

Namun demikian, perilaku tersebut tidak dapat dipandang sebagai kelemahan individu, melainkan sebagai bentuk adaptasi budaya yang memiliki nilai positif dalam menjaga hubungan sosial jangka panjang. Dalam konteks psikologis, SB berada pada fase penyesuaian budaya lintas konteks yang menunjukkan proses adaptasi antara nilai budaya asal dan tuntutan lingkungan baru yang lebih ekspresif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan gaya komunikasi berbasis budaya perlu dipahami secara non-etnosentris agar tidak terjadi kesalahan interpretasi terhadap perilaku individu. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan keterampilan komunikasi asertif yang tetap menghargai nilai budaya lokal, sehingga individu seperti SB dapat berfungsi secara optimal dalam lingkungan sosial yang beragam tanpa kehilangan identitas budayanya.

## References

- Ariani, N. (2022). *Komunikasi lintas budaya dalam interaksi sosial mahasiswa rantau*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Indonesia, 5(2), 110–121.
- Astuti, S. (2021). *Nilai budaya Jawa dalam pembentukan karakter komunikasi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(1), 45–56.
- Budiman, H. (2023). *Pola komunikasi konteks tinggi dalam masyarakat Indonesia*. Jurnal Kajian Budaya dan Sosial, 8(3), 201–213.
- Dewi, R. P. (2022). *Strategi komunikasi asertif dalam lingkungan multikultural*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia, 7(2), 89–98.
- Handayani, T. (2021). *Saving face dalam budaya Jawa dan implikasinya terhadap komunikasi interpersonal*. Jurnal Psikologi Sosial, 10(1), 33–44.
- Hidayat, M. (2023). *Adaptasi budaya mahasiswa perantau di lingkungan akademik*. Jurnal Pendidikan Multikultural, 9(2), 150–162.
- Kusuma, A. (2022). *Konflik budaya dalam komunikasi kelompok mahasiswa*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 11(3), 77–88.
- Nugroho, B. (2024). *Nilai rukun dan tepa selira dalam masyarakat Jawa modern*. Jurnal Antropologi Indonesia, 12(1), 55–67.
- Pratama, D. (2023). *Komunikasi tidak langsung dalam budaya kolektivistik*. Jurnal Psikologi dan Budaya, 8(2), 99–110.
- Rahmawati, L. (2021). *Interaksi sosial dan miskomunikasi dalam kelompok belajar mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Sosial, 6(2), 120–131.
- Setiawan, E. (2024). *Etika komunikasi dalam masyarakat multikultural Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial Kontemporer, 10(2), 140–152.
- Widodo, S. (2022). *Budaya Jawa dan dinamika komunikasi interpersonal*. Jurnal Humaniora Nusantara, 7(1), 25–36.